

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BU EMI TERHADAP PRESTASI MENULIS
CERKAK SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1 BAURENO
KABUPATEN BOJONEGORO**

Emi Sudarwati¹⁾, Mulyana²⁾

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia

E-mail: ¹emisudrawti.2023@student.uny.ac.id, ²mulyana@uny.ac.id

Abstrak

We know that writing skills in literature learning are skills that cannot be considered easy. Because this skill will certainly require a person's ability to be able to express ideas, ideas, thoughts and feelings so that they can become a work of art. Even other people can understand and feel the benefits of the work. So the learning outcomes that have been achieved by a school, whether high or low or good or bad, will really depend on the learning process. In particular, what learning experiences have been experienced and learned by the student. Because after all, experience is the best teacher. The author, as a Javanese language teacher, is fully aware that there are many students and students with different characteristics. Characteristics, abilities, knowledge, understanding, and so on in an effort to practice the material presented are certainly different. The aim of this research is to find out whether the BU EMI Model can improve the Cerkak writing achievement of class IX students at SMP Negeri 1 Baureno, Bojonegoro Regency. In this way, the Javanese language teaching and learning process is more effective and provides optimal results for students. Data resulting from the practical application of learning innovation at the first meeting, students seemed reluctant to write personal experiences into a Cerkak. Most likely this is because students generally feel they are not used to writing Cerkak and therefore find it difficult. That kind of thinking needs to be dismissed by using innovative learning models. Then the author tried to use the BU EMI Model. It turned out that class IX students became more enthusiastic. This can certainly increase students' grades in learning Cerkak Writing. In the end, this can also improve student achievement in learning Cerkak Writing. Cerkak is difficult. Such thinking needs to be pushed aside by using innovative models. Then the author uses this EMI BU Model. It turned out that class IX students became more enthusiastic. This certainly can increase student scores in Writing Cerkak. In the end it can also increase student achievement in learning Cerkak Writing.

Keyword: *Clever, BU EMI Model*

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari belajar sebenarnya bukanlah semata-mata karena berorientasi pada penguasaan materi pelajaran dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Akan tetapi lebih jauh daripada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan suatu pengalaman untuk jangka waktu yang sangat panjang. Dengan konsep ini maka hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih alamiah dalam bentuk semacam kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja (Yonny, 2011: 59).

Keterampilan menulis cerita dalam pembelajaran sastra adalah merupakan keterampilan yang bisa dikatakan sangat tidak mudah. Terutama bagi siswa. Keterampilan tentu saja akan menuntut kemampuan siswa (peserta didik) untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya untuk menjadikan sebuah karya. Dengan demikian sehingga siswa (peserta didik) lain dapat lebih memahami karya tersebut. Harus diakui bahwa pengajaran bahasa dan sastra terutama keterampilan menulis cerita pendek ini masih dianggap kurang menarik bagi siswa. Penyebab kurang menariknya antara lain karena sebagian guru sendiri kurang memotivasi siswa dan kurang akrabnya dengan siswa.

Hasil belajar bahasa maupun sastra yang telah dicapai oleh suatu sekolah, tinggi dan rendahnya atau baik dan buruknya tentu saja sangat bergantung pada proses belajar, yakni pengalaman belajar apa sajakah yang telah dipelajari dan dihayati oleh siswa tersebut. Proses belajar mengajar yang berlangsung dengan sangat baik dan berkualitas, maka dengan sendirinya akan mencetak hasil belajar yang baik pula; sebaliknya jika proses belajar mengajar yang berjalan tadi tidak baik maka akan menghasilkan pula hasil belajar yang tidak baik (Lestari, 2009).

Semua tentu seppakat bahwa pengalaman adalah guru terbaik bagi manusia. Sebagai guru Bahasa Jawa, penulis sepenuhnya bisa menyadari bahwa sekian banyak siswa dengan ciri khas yang berbeda-beda. Karakteristik, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan seterusnya juga dalam mempraktikkan materi yang disampaikan oleh guru sangatlah berbeda-beda. Karenanya, maka tuntutan bagi guru untuk selalu berkreasi dan berinovasi. Terutama untuk mengembangkan pendekatan, penerapan strategi dan Model pembelajaran variatif (Emi Sudarwati, 2018:5).

Dengan demikian maka bisa diharapkan suasana belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas siswa lebih baik, dan kelak memiliki ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang baik. Minimnya sebuah fasilitas dan peralatan pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Baureno-Kabupaten Bojonegoro serta perawatannya, merupakan salah satu kendala klasik dialami pendidik. Kelas sempit, peralatan kurang, tempat peralatan yang semrawut atau tidak lengkap dan sebagainya. Tetapi bukan jaminan pula, suatu keberhasilan pembelajaran, jika sekolah tersebut memiliki sarana prasarana lengkap. Apabila pendidik menguasai materi pembelajaran yang asal asalan, monoton, Model penyajian selalu sama, dan tidak memperhatikan kemampuan siswa yang tentu berbeda karakteristiknya, pengetahuan, dan fisiknya. Akibatnya kejenuhan, dan membosankan akan terasa pada siswa. Mereka akan merasa gagal atau kurang menyukai materi yang disampaikan guru tersebut.

Konsep yang selalu melandasi Karya Inovasi

Salah satu yang menjadi penyebab kurang semangat dan motivasi siswa pada pembelajaran Bahasa Jawa menurut penulis adalah pemilihan Model yang kurang tepat. Efektifitas penerapan Model dalam suatu pembelajaran terjadi bila ada kesesuaian antara Model dengan komponen pembelajaran yang telah terlebih dahulu direncanakan. Namun perlu diketahui, bahwa tidak semua Model dikatakan baik dan tepat atau tidak tepat. Ketepatan suatu Model terletak pada pemilihan materi dan bahan ajar yang paling sesuai dengan tuntutan pembelajaran (Emi Sudarwati, 2018:7).

Crita cekak adalah merupakan salah satu bahan ajar atau materi pembelajaran yang diajarkan, dan merupakan aktivitas paling dominan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa. Khususnya di SMP Negeri 1 Baureno kelas sembilan ini. Pada kesempatan kali ini penulis mencoba menggunakan Model pembelajaran dengan inisil nama penulis sendiri. Terdiri dari memBaca, mengUngkap, mengEdit, dan dengan suasana yang Menyenangkan serta penuh Imajinatif, sebelum dipublikasi. Model pembelajaran ini bisa disebut BU EMI (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif). Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama mengajar beberapa tahun terakhir. Mengambarkan bahwa materi pembelajaran Menulis Crita cekak ini ternyata kurang mendapat tempat dan perhatian dari siswa dan siswi sebagai pelaku pembelajaran di sekolah. Siswa yang melaksanakan tugas belajar pada dasarnya sekedar untuk mengikuti dan tuntutan semata. Monoton, tidak begitu menarik, kurang adanya variasi, rasa jenuh dan membosankan. Apalagi ditambah dengan problem fasilitas yang kurang lengkap. Media berupa buku dan lain-lain yang standar juga lingkungan tentu ikut mempengaruhi kurangnya daya minat siswa. Keinginan dan antusiasme dari dalam diri siswa pada pembelajaran Menulis *Crita cekak* ini sangat kurang.

Berbanding terbalik jauh bila dibandingkan dengan materi lain. Seperti menulis Jawa, Bermain Peran, atau Unggah-Ungguh Basa. Mayoritas siswa lebih menyukai materi ini (Emi Sudarwati, 2018:3). Upaya untuk mengoptimalkan dan pemberdayaan fasilitas yang ada, adalah salah satu yang dilakukan. Namun permasalahan belum sepenuhnya terpecahkan. Sebab rata-rata peralatan pembelajaran Bahasa Jawa disekolah belum tersedia. Contoh materi Menulis *Crita cekak* ini. Belum ada sedikitpun bantuan peralatan media dan bahan bacaan yang bisa digunakan. Sehingga bagaimanapun juga penulis harus berupaya sendiri mengadakan media dan alat pembelajaran yang tergolong mudah dan murah. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya Peningkatan Prestasi Menulis "Cerkak" Model BU EMI (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif) Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Keterampilan Menulis

Menulis adalah merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara langsung bertatap muka dengan siswa (peserta didik) lain (Rosidi, 2009: 2). Sebagai bentuk keterampilan berbahasa, maka menulis merupakan kegiatan yang bersifat mengungkapkan ide, dengan maksud mengungkapkan gagasan, buah pikiran, dan perasaan kepada pihak atau siswa (peserta didik) lain dalam bentuk tulisan yang diharapkan nantinya dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Oleh karena itulah, maka menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Andayani, 2014: 73). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjamal, dkk., (2011:69) bahwa menulis adalah merupakan sebuah proses kreatif menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu. Misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur.

Hasil daripada proses kreatif menulis ini biasanya bisa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Sedangkan kegiatan menulis dipandang sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa agar bisa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan juga memecahkan masalah. Jadi menulis adalah salah satu bentuk dan perwujudan berpikir, yang juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk membuat siswa (peserta didik) lain (pembaca) ikut berpikir. Dengan melakukan kegiatan menulis, maka siswanya (peserta didik) siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam wujud sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, cerpen (cerita pendek), cerpen (cerita pendek), dan sebagainya (Rosyidi, 2009: 3). Karena menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman, serta perasaan dalam bentuk lambang- lambang grafik ataupun tulisan secara jelas dan sistematis sehingga pesan yang akan disampaikan dapat juga dipahami oleh pembaca.

Penelitian Rosyidi (2009) menyatakan bahwa komponen sastra seharusnya dimasukkan ke dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah. Karena membaca karya-karya sastra terutama cerpen (cerita pendek) memberikan kesempatan yang lebih baik untuk peserta didik. Meskipun banyak juga peserta didik yang sudah terlanjur beranggapan bahwa memahami sastra itu sangatlah sulit, membosankan, dan sama sekali tidak menyenangkan. Namun, dengan mempelajari sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa atau nilai keindahan. Oleh karena itu, guru yang ingin mengajarkan sastra di dalam sebuah kelas harus kuat memiliki strategi dalam menghadapi kesulitan siswa dalam proses mempelajari sastra. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru harus menggunakan materi atau metode pembelajaran yang dianggap paling cocok digunakan. Hal ini bertujuan supaya kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

2. Cerita pendek (crita cekak)

Salah satu langkah sederhana yang dapat dilakukan oleh siswa (peserta didik) guru guna merealisasikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran sastra yaitu melalui pembelajaran menulis cerita pendek (crita cekak). Pembelajaran menulis cerita pendek (crita cekak) dapat dilakukan dengan berbagai metode dan proses evaluasinya, sehingga dapat dilakukan dengan metode yang beragam.

Al Dresi (2013) dalam penelitiannya pernah menyatakan bahwa pembelajaran sastra terutama pembelajaran tentang menulis cerpen (cerita pendek) sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan kosakata peserta didik. Hendy (dalam Kusmayadi 2010:7) menyatakan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah karya sastra yang berbentuk prosa dan isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal.

Kependekan sebuah cerpen (cerita pendek) bukan ditentukan karena bentuknya yang lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya. Definisi cerita pendek (crita cekak) yang lebih kompleks juga pernah diungkapkan oleh Jingga (2012: 33) bahwa cerita pendek (crita cekak) merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek saja dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Sedangkan Aminuddin (2004:66) menjelaskan bahwa cerpen (cerita pendek) merupakan kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga akhirnya dapat menjalin suatu cerita.

Huda (2014:172) menyatakan bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memperbaiki keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek (crita cekak). Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman ini adalah suatu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan pembelajaran untuk sekiranya dapat membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau bisa juga belajar melalui tindakan. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membantu hingga terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajaran bertumpu pada penemuan individu.

3. Inovasi Pembelajaran

Inovasi menurut sebagian besar ilmuwan memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga. Dengan inovasi maka siswa (peserta didik) dapat menambahkan nilai lebih dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan pendidikan sebenarnya tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga *Stakeholder* dan masyarakat. Wina Sanjaya (2012) menyatakan inovasi yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.

Khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, inovasi biasanya akan muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses belajar mengajarnya sendiri yang dianggap kurang berhasil, keresahan dari pihak administrator pendidikan, tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan pada sistem pendidikan itu sendiri. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang tentunya akan menuntut penanganan dengan sesegera mungkin. Upaya untuk dapat segera memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide-ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitupun juga dengan keinginan dari diri Guru dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang dianggap lebih maju dan bermutu. Sehingga sangat bisa menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan untuk anaknya bersekolah.

Dewey (dalam Purnami, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan baik antara pendidikan dan pengalaman siswa (peserta didik). Pendidikan secara keseluruhan memang berawal dari sebuah pengalaman. Oleh karena itu, maka para ahli Experiential Learning sepakat bahwa pengalaman merupakan inti daripada proses pembelajaran. Lebih lanjut Dewey juga menyatakan bahwa EL sebagai sebuah proses keterikatan yang aktif antara diri siswa (peserta didik) dengan lingkungannya.

Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman diyakini dapat membimbing siswa untuk menulis cerita pendek (citra cekak) yang berbasis pengalaman pribadi siswa sendiri. Adapun yang dimaksud pengalaman pribadi dalam konteks pembelajaran ini adalah segala sesuatu yang dialami dan dirasakan langsung oleh siswa atau yang bersangkutan. Menulis apa saja yang dialami dan atau yang dirasakan dianggap akan lebih mudah dibandingkan dengan menulis hal-hal yang sama sekali tidak pernah dialami atau dirasakan oleh siswa tersebut. Demikian juga dengan penerapan metode pembelajaran yang selama ini diyakini mampu menumbuhkan minat belajar siswa kita. Penerapan metode dalam pembelajaran ini akan dapat membawa siswa dalam suatu situasi dan kondisi pembelajaran yang santai, namun menyenangkan. Dalam hal ini, maka guru tentunya dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan kelas yang dinamis. Lingkungan yang dinamis itu yang tidak berpaku pada tempat duduk yang statis dan selalu sama sepanjang hari. Namun harus senantiasa menyenangkan siswa (Indriana, 2011 : 112).

4. Penelitian Terkait

- 1) Mastini, Sarwiji Suwandi, dan Sumarwati . 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen (cerita pendek) Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dan Media Audiovisual Pada Sekolah Menengah Pertama. Dalam penelitian tersebut proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D yang berjumlah 32 siswa dan guru sebagai kolaborator. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes dan dokumen analisis. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan telaah informan. Analisis data dalam hal ini menggunakan teknik analisis komparatif dan teknik analisis kritik deskripsi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Experiential Learning Method dan media audiovisual melalui media audiovisual ini dapat pula digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks cerita pendek (citra cekak) dan meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek (citra cekak). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode Experiential Learning dan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerpen (cerita pendek) siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana.
- 2) Seniwati Umar. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen (cerita pendek) (Cerita Pendek) dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. Yang dimaksud dengan menulis cerpen (cerita pendek) di sini adalah kompetensi dasar yang harus diajarkan di jenjang SMP. Penelitian ini awalnya didasarkan pada rendahnya kemampuan siswa SMP Negeri 2 Tolitoli dalam proses pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek). Hal ini disebabkan karena ketidakefektifan dalam proses pembelajaran. Ketidakefektifan pembelajaran ini tentunya bisa disebabkan karena pemilihan strategi dan media pembelajaran yang tidak tepat. Terutama dalam pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek). Strategi copy the master yang dilakukan melalui media audiovisual ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek). Karena strategi ini menurut penulisnya dapat memberikan ide kepada siswa untuk menemukan dan segera memulai kegiatan menulis cerpen (cerita pendek). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru menunjukkan adanya peningkatan

nilai pada pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek). Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen (cerita pendek) dapat pula dilihat dari peningkatan proses dan hasil pembelajaran pada materi menulis cerpen (cerita pendek).

- 3) Yuni Setyaningsih. 2021. Best Practice Menulis Cerita pendek (crita cekak) dengan Model Pembelajaran “CANTIK” Bagi Siswa SMA Negeri 1 Tawangsari Tahun Pelajaran 2019/2020. Objek penelitian yang sudah pernah dilakukan secara umum adalah pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek (crita cekak). Data diperoleh dengan teknik pemberian tugas menulis cerpen (cerita pendek) untuk siswa, observasi dan dokumentasi. Lalu data dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek (crita cekak) pada siswa kelas XI MIPA1 SMA N 1 Tawangsari semester genap tahun pelajaran 2019/2020 tersebut dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 2013, silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, dan juga dilaksanakan sesuai RPP Bahasa Indonesia bahan ajar teks cerita pendek (crita cekak). Adapun yang menjadi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek (crita cekak) adalah berupa: 1) belum diterapkannya model pembelajaran yang paling tepat dalam proses pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek) (cerita pendek), 2) masih rendahnya motivasi dari para siswa dalam hal mengikuti pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek), 3) menurunnya tingkat konsentrasi masing-masing peserta didik ketika pembelajaran Bahasa Indonesia terjadwal pada jam-jam akhir sekolah. Adapun cara mengatasi kendala-kendala tersebut adalah: (a) penerapan metode pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek) yang lebih tepat dan menarik bagi peserta didik, (b) memberikan motivasi dan pencerahan kepada peserta didik tentang manfaat memiliki kemampuan dalam hal menulis cerita pendek (crita cekak) dalam kehidupan sehari-hari. (c) variasi daripada alokasi jadwal pembelajaran menulis cerita pendek (crita cekak).
- 4) Wikanengsiha,1 dan Puspita Ningrumb. 2021. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita pendek (crita cekak) dengan Menggunakan Adobe Flash (*Improving Short Story Text Writing Skills Using Adobe Flash*). Penelitian ini bertujuan untuk sekiranya bisa mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam hal menulis teks cerita pendek (crita cekak). Penelitian eksperimen kuasi ini menggunakan pretes-postes pada kelompok kontrol dan eksperimen. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas VII dengan sampel purposive sebanyak 46 siswa (peserta didik). Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu mulai 20 Januari sampai dengan 5 Februari 2020. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah berupa tes dan non tes dengan divalidasi oleh dua siswa (peserta didik) ahli. Maka berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa metode discovery learning berbantuan adobe flash dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (crita cekak) sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian siswa menjadi tertantang dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.
- 5) Oktavia Lestari P . 2020. Pemanfaatan Media Visual dalam Menulis Cerita pendek (crita cekak) Pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Umsu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pemanfaatan Media Visual tersebut bertujuan sebagai alat bantu dalam membantu siswa atau mahasiswa dalam hal menulis cerpen (cerita pendek). Maka disisi lain media visual juga dapat memudahkan mahasiswa maupun siswa dalam menemukan inspirasi atau gambaran untuk tokoh-tokoh yang akan mereka ciptakan dalam cerpen (cerita pendek), serta membuat mahasiswa lebih percaya diri atas cerita yang mereka ciptakan sendiri. Dengan demikian maka cerpen (cerita pendek) yang ditulis akan menjadi lebih menarik. Jika hal tersebut dikaitkan dengan menulis, maka dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan media visual ini merupakan sebuah proses yang memudahkan mahasiswa untuk menemukan inspirasi dalam menulis cerpen (cerita pendek). Jadi, pemanfaatan media visual tentunya dapat digunakan dalam setiap proses

pembelajaran. Terutama ketika nantinya mahasiswa akan menjadi siswa (peserta didik), maka guru mulai bisa mempraktikkan dengan siswa-siswi di sekolah. Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan media visual dalam proses menulis cerpen (cerita pendek) pada mahasiswa semester V pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU dengan menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media visual pada mahasiswa Semester V FKIP UMSU maupun siswa berada pada kategori baik. Di mana dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa 83,84.

3. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik pemberian tugas menulis cerpen (cerita pendek), observasi dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif yaitu penyajian data yang dilakukan dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian tersebut yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Perencanaan (planning); (b) Pelaksanaan atau tindakan (acting); (c) Pengamatan (observing); (d) Refleksi (reflecting) (Dikdasmen, 2003 : 18). Dalam penelitian deskriptif ini permasalahan yang diajukan adalah kegiatan yang berkaitan dengan Peningkatan Prestasi belajar siswa pada saat Menulis "Cerkak" Model Bu Emi (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif) Siswa Kelas IX SMP NEGERI 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro

Peneliti dalam hal ini sebagai Guru Bahasa Jawa mengambil langkah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam menulis Cerkak atau cerita pendek (crita cekak). Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas siswa (peserta didik) pendidik, yang tidak mengganggu pelaksanaan tugas utama yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajarannya. Bisa dikategorikan sangat kontekstual, karena terkait langsung (relevan) dengan pembelajaran dunia nyata, yakni praktek menulis cerita pendek (crita cekak) dari pengalaman pribadi siswa itu sendiri. Dalam pelaksanaan penelitian ini, guru-guru lain dari SMP NEGERI 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro berpartisipasi sebagai kolaborator dan pengamat. Terutama guru Bahasa Jawa yang bernama Ibu Eny Nisngsih, S.Pd (Rekan sesama Guru Bahasa Jawa).

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran seorang peneliti secara langsung ke lapangan dalam pelaksanaan metode sangatlah penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama dari sebuah penelitian. Mengingat karena rancangan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentunya banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SMP Negeri 1 Baureno Bojonegoro.

Hubungan yang sangat baik antara peneliti dengan siswa SMP Negeri 1 Baureno sebagai subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci paling penting dalam proses pengumpulan data. Hubungan yang baik ini juga akan sangat membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kerjasama dan kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi tersebut akan membantu kelancaran sebuah penelitian. Seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

3. Subjek Penelitian

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan, selanjutnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Kelas IX dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri Baureno. Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Kepala Sekolah juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII.1SMP NEGERI 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2022/2023. Dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus dilakukan observasi yang dibantu oleh observer dari Guru kolega yang bertindak sebagai pengajar, pengamat, penganalisis data, dan sekaligus sebagai peneliti.

4. Indikator Keberhasilan

Ukuran keberhasilan penelitian ini terdiri dari ukuran kualitatif dan kuantitatif yang disusun bersama oleh peneliti dan beberapa pendidik sebaya (terutama pendidik sebaya yang bertindak sebagai pengamat), yaitu: lingkungan belajar yang aktif, interaktif, merangsang, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan seorang siswa sebagai responden yang aktif, inovatif, kreatif, dan dalam kegiatan praktek menulis Cerkak serta adanya peningkatan hasil belajar yang benar-benar ditentukan oleh kinerja siswa yang berhubungan dengan hasil karya tulis siswa tersebut tentang Cerkak minimal 80% berdasarkan nilai minimal mencapai 75%.

Keberhasilan siswa tersebut utamanya bisa dilihat dari pelaksanaan guru dalam proses pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan professional maka dapat memberi semangat. Teladan yang baik dan inspirator bagi siswa dalam menulis, khususnya menulis Cerkak. Indikator ini juga dapat didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden yang telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta dapat meningkatnya hasil belajar. Indikator ini secara kuantitatif ditentukan dengan cara tercapainya produk karya tulis menulis Cerkak minimal 80% dari peserta didik yang telah mengakui secara valid keberhasilannya berdasarkan data yang masuk kepada guru melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75%.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah dengan cara sebagai berikut:

1). Angket

Angket ini akan digunakan oleh penulis untuk memperoleh data primer dalam sebuah penelitian ini. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan dari responden tentang pelaksanaan kegiatan dengan metode pembelajaran projek. Sedangkan yang bertindak sebagai responden atau pengisi kartu angket adalah guru kolega yang sudah disepakati sebagai observer yang telah turut mengamati proses dan hasil pembelajaran Menulis Cerkak dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta siswa (peserta didik) peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta daripada peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan sebuah kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu, peran serta peneliti akan lebih mudah diterima oleh kelompok komunitas yang ditelitinya dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang benar-benar dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek dengan menggunakan bantuan media tabung dan kelereng.

3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara akan dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh serangkaian data dan informasi yang benar-benar berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dapat dilakukan secara lesan dengan cara menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu sebelumnya oleh penulis selaku peneliti. Wawancara tersebut dapat dilakukan secara mendalam kepada informan.

Oleh karena itu dalam hal ini guru model dan peserta yang aktif dalam penerapan metode. Teknik wawancara tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur dan wawancara secara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya adalah pertanyaan-pernyataan yang diajukan oleh peneliti kepada siswa sebagai informan telah terlebih dahulu dipersiapkan sebelumnya. Sebaliknya, yang dimaksud dengan wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang akan ditanyakan tidak dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Wawancara terstruktur ini dilakukan dengan harapan untuk memperoleh keterangan secara umum dan sebenar-benarnya mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Perlu diketahui juga bahwa wawancara tak terstruktur ini juga digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari proses kegiatan wawancara terstruktur yang berkembang namun pada kenyataannya masih relevan dengan masalah penelitian yang telah dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Penulis akan melakukan sesuatu untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian. Maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen yang sudah dikumpulkan. Adapun kebenaran isi dokumen itulah yang sangat menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang sebenarnya dimaksud dalam suatu penelitian. Maka secara rinci yang akan dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan sebuah penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran penelitian, Perencanaan tindakan pembelajaran metode, Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dan Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode. Oleh karena itu, maka dokumentasi ini dapat dilakukan secara kronologis, yaitu berdasarkan urutan Tindakan:

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan tersebut dilakukan baik pada siklus 1 maupun siklus 2.

Hasil dokumentasi tersebut lalu diinfentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan cara menggunakan kamera HP saja. Namun kameranya harus yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi biasanya sebagian besar menghasilkan sebuah foto kegiatan, dan sebagian kecil lainnya berupa video pembelajaran.

5). Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwasannya analisis data itu adalah meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, kemudian menatanya, lalu membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, selanjutnya disintesis, dicari pola, akhirnya diketemukan yang penting dan apa saja yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang telah disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data akan dipaparkan berikut:

a) Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui beberapa kegiatan, yaitu: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Lalu dokumen-dokumen tadi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian. Yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Yang dimaksud bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang kemudian dicatat selengkap-lengkapnyanya dan seobyektif mungkin. Pada bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran tentang diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

b) Reduksi Data

Reduksi data telah dilakukan dengan cara membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan juga pernyataan-pernyataan yang perlu untuk dijaga. Sedangkan langkah selanjutnya adalah bahwa dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil dilakukan dengan membuat sebuah kode. Dengan demikian maka reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan dapat mengkategorisasikan data tersebut dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan akhirnya. Juga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi tadi kemudian disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lebih lengkap. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Sedangkan untuk memudahkan daripada penyajian data, maka terlebih dahulu catatan-catatan tersebut harus diberikan kode tertentu. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan dapat kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Maka semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan kemudian disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan yang dimaksud belum mantap maka peneliti dapat kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan kemudian seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data yang sudah dikumpulkan oleh seorang peneliti dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil

belajar siswa, pengakuan yang dilakukan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi, juga hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan adalah untuk mengolah data dan menganalisis data yang bersifat non tes yang diperoleh melalui pengumpulan angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti dalam hal ini menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

d) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan sebuah penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitasnya. Kredibilitas dapat diupayakan dengan cara memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, dan kajian kasus negatif, serta pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada poin kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan mengambil sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada kedua atau lebih sumber informasi yang didapat. Maka triangulasi dilakukan berikut:

- a. Membandingkan antara hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan antara hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c. Melakukan wawancara berulang dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama pula, namun dalam waktu yang berbeda.
- d. Mengadakan wawancara dengan narasumber yang berbeda, namun mengenai pertanyaan yang sama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti. Maka dalam Penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan Peningkatan Prestasi Menulis "Cerkak" Model Bu EMI. Peneliti tersebut juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang tentunya berhubungan dengan keterampilan menulis cerita. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Baureno.

Berdasarkan dari hasil studi awal dalam proses pengamatan dan hasil wawancara. Ternyata hanya ada sekitar 5 siswa yang benar-benar berminat menulis *Cerkak*. Dengan demikian berarti hanya sekitar 15% siswa yang memiliki ketertarikan untuk belajar menulis *Cerkak*. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan pertanyaan besar dalam diri penulis. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa para siswa tersebut enggan menulis *Cerkak*? Lalu penulis membawakan buku-buku yang berisi kumpulan *Cerkak* karya kakak kelas mereka sendiri. *Cerkak* karya tersebut ditulis sendiri oleh kakak kelas mereka pada tahun sebelumnya. Salah satu siswa lalu diminta membaca salah satu *Cerkak* dari buku tersebut. Sedangkan siswa-siswa yang lain mendengarkan dengan seksama. Setelah itu, siswa yang mendengarkan tadi menulis ringkasan ceritanya. Lalu secara acak mereka diminta membacakan ringkasan ceritanya tersebut.

Setelah beberapa siswa membacakan *Cerkak* di depan kelas, juga menulis semua ringkasan dari cerita yang sudah dibacakan oleh teman-temannya tersebut. Penulis lalu mengadakan wawancara lagi. Ternyata jawaban siswa meningkat menjadi 25 siswa (78%) yang ingin bisa menulis *Cerkak*. Sedangkan yang lainnya masih terindikasi merasa ragu-ragu. Dari sini penulis selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah Jawa kemudian berinisiatif memberi tugas kepada siswa untuk menulis *Cerkak* dari hasil pengalaman hidupnya sendiri-sendiri.

Semua siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Baureno akhirnya berhasil menulis *Cerkak*. Walaupun memang masih ada yang hanya tiga paragraf saja. Ada juga lima siswa yang sudah berhasil menulis *Cerkak* dengan sangat baik. Sehingga penulis kemudian membagi kelas menjadi lima kelompok. Siswa yang lima tadi, yang sudah mahir dalam menulis *Cerkak* tadi dipilih menjadi ketua kelompok atau tutor sebaya bagi siswa yang lainnya. Dengan demikian, maka diharapkan tidak akan ada lagi siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP. Hal itu tentunya dapat menambah kepercayaan diri siswa untuk terus belajar dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menulis *Cerkak*.

2. Aplikasi Praktis dalam Pembelajaran

Pada materi menulis pengalaman pribadi menjadi sebuah *Cerkak* dengan Model BU EMI ini sebenarnya sudah pernah di uji cobakan pada kelas sebelumnya. Namun hanya terbatas satu kelas saja belum kepada semua kelas yang diampu. Yaitu kelas IXF saja. Namun sekarang sudah diuji cobakan pada semua kelas yang diampu. Yaitu kelas IXG, IXH, IXI dan IXJ. Namun hasilnya yang paling signifikan dan efektif adalah pada saat diterapkan di kelas IXG. Adapun aplikasi praktis Pembelajaran Menulis *Cerkak* Model BU EMI ini adalah dikenal sebagai salah satu bagian dari langkah-langkah dan proses Pembelajaran, antara lain:

a. Pendahuluan

- Guru mengabsen siswa. Lalu melihat kelengkapan seragam siswa, serta peralatan shalat dan adiwiyata siswa. Seperti tempat makan, minum dan lain-lain.
- Guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dipelajari. Yaitu Menulis *Cerita Cekak* dengan Model BU EMI (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan dan Imajinatif).

b. Kegiatan Inti

- Guru meminta beberapa siswa untuk membaca (**Baca**) *Cerita cekak* dari buku karya kakak kelasnya yang sudah diterbitkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam hal ini Buku berjudul Lung.
- Siswa yang lainnya mendengarkan. Lalu semua siswa menulis ringkasan isi *Cerita Cekak* yang baru saja dibacakan temannya tadi.
- Guru meminta semua siswa menutup semua buku, lalu menulis (**Ungkap**) sebuah *Cerita Cekak* dengan pilihan beberapa tema.
- Siswa ditugaskan menulis *Cerita Cekak* dalam selembar kertas. Namun sebelumnya semua buku ditutup. Lalu semua siswa satu persatu membaca *Cerita Cekak* yang ditulis di depan kelas.
- Siswa lain mendengarkan dan lalu menanggapi *Cerita Cekak* yang dibacakan temannya tadi. Siswa lain juga diperbolehkan memberikan kritik dan saran. Hal ini dimaksudkan guna perbaikan *Cerita Cekak* karya teman yang dibacakan tadi. Lalu penulis diberi kesempatan melakukan refisi terhadap naskah *Cerita cekaknya* (Edit). Tentu saja diharapkan dengan tambahan Imajinasi (Imajinatif) dan dalam kondisi suasana hati yang gembira (Menyenangkan).

c. Penutup

- Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan menulis cerkak yang sudah dilakukan.
- Semua siswa diberi kesempatan lagi untuk mengedit naskah *Cerita Cekak* berdasarkan kritik dan saran dari guru dan juga siswa lain. Jika waktu sudah habis, maka proses editing bisa lanjut di rumah masing-masing. Sekaligus naskah diketik dan disimpan dalam flas dist atau bisa juga dikirim langsung ke whatsapp ketua kelas.
- Minggu depannya karya siswa siap dikumpulkan dalam wujud file kepada ketua kelas. Lalu ketua kelas mengumpulkan menjadi satu file. Kemudian mengumpulkan kepada guru. Dengan demikian maka cerkak siap diterbitkan menjadi buku ber ISBN.

3. Data Hasil Aplikasi Praktis

Jika pada pertemuan pertama, ternyata siswa masih enggan menulis pengalaman pribadi menjadi sebuah *Cerkak*. Namun ternyata berbeda halnya setelah guru menggunakan Model BU EMI ini. Siswa kelas IX mulai dari kelas G, H, I dan J sebagian besar menjadi sangat antusias. Terbukti ada banyak sekali peningkatan pada nilai siswa. Dari yang sebelumnya rata-rata nilainya di bawah KKTP (Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) atau sama dengan KKTP (Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), kini rata-rata di atas KKTP (Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Bahkan cenderung jauh di atas KKTP (Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Kisahnya yang sudah terlihat hidup dan mengalir, sudah dapat dikatakan layak menjadi bahan bacaan publik. Sehingga tidak perlu lagi ada satupun siswa yang nilainya kurang. Hal ini tentulah sangat membanggakan bagi penulis sebagai seorang guru Bahasa Jawa. Karena kesuksesan siswa (peserta didik) bagi guru adalah ketika siswanya antusias dan sukses dalam belajar, sehingga berimbas pada peningkatan nilai dan prestasi belajarnya.

Sebelum guru menggunakan Model BU EMI ini, sebenarnya nilai menulis *Cerkak* siswa sudah lumayan baik. Hanya ada beberapa siswa saja yang nilainya di bawah rata-rata. Sedangkan siswa lainnya nilainya sudah sebanding dengan nilai rata-rata kelas pada umumnya. Namun setelah guru menggunakan Model BU EMI ini ternyata peningkatan nilai dan prestasi belajar siswa dapat dikategorikan meningkat secara signifikan. Bahkan antusias siswa dalam belajar menulis *cerkak* tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil karya siswa secara keseluruhan. Bahkan tulisan hasil karya siswa ini sudah bisa dikategorikan layak untuk diterbitkan menjadi buku be-ISBN. Sehingga layak dan sangat bermanfaat untuk siswa (peserta didik) lain. Terutama untuk adik-adik kelasnya nanti. Khususnya untuk adik-adik kelasnya kelak. Karena mereka bisa menggunakan buku-buku bacaan karya kakak kelasnya tersebut sebagai bahan untuk membangkitkan imajinasi contoh dan juga inspirasi untuk menulis juga.

Variasi-variasi memang selalu diperlukan dan dilakukan, agar siswa tidak pernah merasa bosan dan jenuh. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu cara dan proses perubahan cara pandang terhadap pembelajaran. Ragam dan variasi dalam pembelajaran ini terbagi dalam tiga kelompok, yakni variasi gaya mengajar, variasi penggunaan alat atau media pembelajaran, dan variasi pola interaksi. Ketiganya dapat depergunakan, agar siswa merasa termitifasi.

Ciri pengajaran pembelajaran Bahasa Jawa tidaklah terlalu jauh berbeda dengan pelajaran lain. Terutama pembelajaran-pembelajaran bahasa lain. Di antaranya pembelajaran Bahasa Indonesia. Dikatakan berhasil apabila: a). Anak merasa gembira 40%, b). Anak memperhatikan dengan seksama dan serius 30%, c). Anak tertib dan disiplin dalam proses pelajaran 10%, dan d). Anak dapat menulis *Crita cekak* dengan baik 20%.

Modifikasi pada model dan media pembelajaran serta penerapan Model bermain memang selalu menyenangkan dan mampu dilaksanakan setiap individu siswa atau secara klasikal. Dimulai dengan membaca *Crita cekak* karya kakak kelas, lalu menulis ringkasan isi *Crita cekak*, selanjutnya menulis *Crita cekak* dari pengalaman pribadi, dan yang terakhir adalah mengedit *Crita cekak* dan menutup (Emi Sudarwati, 2016:80).

Strategi ini dapat dilakukan dengan cara memodifikasi teknik-teknik permainan yang sesuai dengan usia dan bakat anak. Berdiri di samping bangku masing-masing, tangan mengepal dan diangkat ke atas sejajar dengan kepala. Lalu bergerak dengan cara berbeda yang menyenangkan, asyik dan tentu saja gembira. Tetapi harus selalu menyesuaikan materi yang diajarkan, sehingga siswa merasa tertantang akan hal-hal baru dan kali pertama dilakukannya. Variasi memanfaatkan fasilitas dan alat bantu yang cukup sederhana, berupa potongan kertas, selembar daun dan berbagai

Buku Karya Kakak Kelas yang banyak terdapat di sekitar sekolah, serta memanfaatkan fasilitas sederhana yang ada di sekolah. Seperti tiang bendera, pohon, tanaman rumput, tong sampah dan lain sebagainya. Semua dapat menjadi bahan inspirasi dalam menulis sebuah *Crita cekak*.

Penerapan Model dimaksudkan agar penyajian materi pembelajaran menyesuaikan tahapan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang masih duduk dibangku SMP. Bertujuan agar siswa tersebut memperoleh kepuasan dalam mengikuti proses belajar mengajar dan pelajaran, meningkatkan keberhasilan dalam hal partisipasi dan pola pikir serta gerak yang benar. Ciri khas daripada pembelajaran Bahasa Jawa tentu saja diwarnai dengan beragam kemampuan siswa yang sangat berbeda. Faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah: kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, koordinasi badan, keseimbangan, usia dan kekuatan individu tertentu.

4. Pembahasan.

Dengan modifikasi daripada peralatan pembelajaran pada materi menulis *Crita cekak* ini. Seperti peralatan berupa buku karya kakak kelas dan barang-barang lainnya. Buku Karya Kakak Kelas (Emi Sudarwati, 2014:29). Setidaknya menjadi solusi minimnya peralatan di SMP Negeri 1 Baureno tersebut. Namun semuanya tentunya harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan dan tumbuh kembang siswa SMP yang pada umumnya masih sangat suka bermain. Serta dengan penerapan Model pembelajaran bermain yang cenderung menyenangkan, maka siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan secara menyeluruh dapat memperoleh kesenangan dan kepuasan serta termotivasi. Lalu siswa menjadi bersemangat mengikuti pembelajaran, dengan harapan karena model yang digunakan oleh guru ternyata asyik. Karena saking senangnya sampai siswa tidak menghiraukan atau tanpa sadar dengan segala kesulitan yang biasanya mereka alami. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah selalu bervariasi atau tidak monoton.

Pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP. Khususnya Materi Menulis *Crita cekak* (Emi Sudarwati, 2019: 69) di SMP Negeri 1 Baureno ini yang memerlukan sarana media pembelajaran, alat dan perlengkapannya. Adapun alat dan media yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam proses mengembangkan potensi serta ketrampilannya secara lebih optimal. Jadi peran dan fungsi alat juga media pembelajaran Bahasa Jawa adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kualitas daripada sumber daya manusia, (2) meningkatkan keterampilan dan kualitas Menulis *Crita cekak* untuk dapat mendukung proses pembelajaran, (3) meningkatkan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran maupun semua ekstrakurikuler dan belajar di rumah masing-masing.

Penulis selaku guru bidang studi Bahasa Jawa akan selalu mencoba memasuki dunia anak. Hal pertama yang akan coba dilakukan adalah, dengan memberikan contoh cerita-cerita karya kakak kelasnya. Hal ini yang kemungkinan besar memiliki hisris yang hampir sama atau mendekati dengan kisah mereka sendiri. Di situlah akhirnya penulis berfikir untuk meminta kepada salah satu siswa untuk membaca di depan kelas. Sedangkan siswa-siswa lainnya mendengarkan. Dari situ penulis mulai bisa berharap, bahwa siswa memiliki anggapan bahwa menulis *Cerkak* itu ternyata tidaklah sesulit yang pernah mereka bayangkan. Bahkan terlihat sangat menyenangkan.

Pada tahun 2022 sebenarnya penulis sudah berfikir untuk dapat mempraktekkan model ini di dalam semua kelas. Namun karena berbagai pertimbangan, maka keinginan tersebut belum bisa terlaksana. Baru pada tahun 2023 bisa terlaksana, karena sudah mulai pembelajaran secara tatap muka penuh. Hal itu juga sudah pernah penulis sampaikan pada saat diseminasi di MGMP Bahasa Jawa Kabupaten Kabupaten Bojonegoro dan juga sekolah-sekolah lainnya. Ternyata Model BU EMI ini mendapatkan sambutan baik dan luar biasa. Maka pada tahun 2024 ini penulis kembali melakukan uji coba Model BU EMI di semua kelas IX.

Tentunya dengan cara mengambil contoh dari beberapa buku karya kakak kelas mereka sendiri. Antara lain: *Kumpulan Cerkak Lilani Aku Dadi Srengenge (2019:1-60)*; *Kumpulan Cerkak Dharing Angling (2021:1-200)*; dan *Kumpulan Cerkak Jam Kosong (2022:1-200)*. Buku-buku tersebut hampir keseluruhan diterbitkan oleh Majas Grup dari Kabupaten Kabupaten Bojonegoro.

Berikutnya, b u k u t e n t a n g materi menulis *Crita cekak* ini memang tidak ada media atau alat khusus yang bisa digunakan. Maka penulis sejak ditempatkan menjadi guru di sekolah ini, yaitu tahun 2005 sampai sekarang. Sekolah ini memang belum memiliki media atau peralatan untuk mengajar materi Menulis *Crita cekak* (Emi Sudarwati, 2015:56).

Maka hasil tulisan mengenai peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami oleh siswa akan dapat menunjukkan seberapa kedalaman dan kepaduan karena penulisnya memang memahami dan menguasai apa saja yang akan dituliskannya. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada penerapan metode pembelajaran ternyata dapat mempengaruhi kemampuan dari peserta didik dalam menulis cerita pendek (crita cekak), karena metode tersebut ternyata dapat mengaktifkan proses pembelajaran. Khususnya untuk membangun ilmu dan pengetahuan juga keterampilan yang diperoleh melalui pengalamannya. Ini bisa diperoleh baik secara langsung atau belajar melalui tindakan dalam menulis cerpen (cerita pendek).

Model Modifikasi Menulis *Crita cekak* adalah:

- a. Model BU EMI sebagai salah satu alternatif media u n t u k memanfaatkan Buku Karya Kakak Kelas dan apa saja yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga dengan mudah didapat dan terjangkau, serta tidak akan terbatas dalam jumlah.
- b. Segi keamanan bagi siswa. Mereka terbebas dari membeli buku yang saat ini harganya relatif mahal.
- c. Bahan-bahan yang dapat digunakan sangat mudah didapat, terjangkau dan tentunya sangat praktis digunakan. Serta untuk penyimpanannya pun tidaklah membutuhkan tempat yang luas atau tinggi. jika interval penggunaan lama.

Peningkatan Prestasi Menulis "Cerkak" Model Bu Emi (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif) Siswa Kelas IX SMP NEGERI 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Ragam, Variasi, Strategi, Model dan Media Pembelajaran pada dasarnya mampu dimanfaatkan, dikelola dan diterapkan oleh guru Bahasa Jawa. Tetapi yang perlu diingat adalah bahwa tidaklah semua dapat dikategorikan baik, cocok atau tidak cocok. Kebaikan suatu Model pada umumnya terletak pada ketetapan dalam memilih dan menyesuaikan setiap materi pembelajaran dengan model yang digunakan. Alternatif dari pemilihan model pembelajaran bagi guru Bahasa Jawa. Mengakomodir peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan kemampuan, perkembangan serta karakteristiknya yang pada usianya masih suka bermain. Dengan modifikasi media dan Model sebagai penunjang dalam pembelajaran, maka dapat menambah wawasan pengalaman siswa dalam belajar Menulis Crita cekak dengan Model BU EMI ini.

2. Saran

Harapan penulis adalah, semoga karya ringkas dan sederhana ini bisa bermanfaat dan berguna bagi penulis sendiri, sesama pendidik serta sumbang saran masukan kepada guru- guru yang ingin mengubah pola dan Model pembelajaran. Bahwa proses kreatif dan variatiflah dalam mengembangkan Model, agar siswa lebih berperan aktif dan termotivasi secara keseluruhan.

Artinya, baik siswa laki- laki maupun siswa perempuan juga bisa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Atau sebaliknya Media pembelajaran Bahasa Jawa bisa kita jumpai dan jumlahnya sangat banyak yang dapat dimanfaatkan. Tidak hanya terpaku pada peralatan yang lengkap. Sebab pemberian materi pembelajaran kepada siswa yang masih duduk di bangku SMP tentunya sangat berbeda dengan materi yang harus diberikan kepada siswa (peserta didik) yang memang memiliki bakat dalam hal menulis sastra. Media pembelajaran yang digunakan dengan memanfaatkan Buku Karya Kakak Kelas, pastinya dapat diaplikasikan. Karena pembuatan dan penggunaannya sangatlah mudah, juga harganya murah. Serta penyimpanannya tidak memerlukan tempat besar dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru. Algensindo Bandung: Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Dewey, John. 1960. *Democracy and Education*. New York: Macmillan Co.
- Emi Sudarwati. 2018. PTK Peningkatan Prestasi Belajar Menulis Cerkak dengan Foto SMS HP. Kabupaten Bojonegoro :Majas
- Emi Sudarwati. 2019. Kumpulan Cerkak Lilani Aku Dadi Srengenge. Kabupaten Bojonegoro :Majas
- Emi Sudarwati. 2021. Kumpulan Cerkak Dharing Angling. Kabupaten Bojonegoro :Majas
- Emi Sudarwati. 2022. Kumpulan Cerkak Jam Kosong. Kabupaten Bojonegoro :Majas.
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Indriana, Dina. 2011. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: DIVA. Press.
- Mastini, Sarwiji Suwandi, dan Sumarwati . 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen (cerita pendek) Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dan Media Audiovisual Pada Sekolah Menengah Pertama Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016 <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo>.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana, 2014. Penilaian Hasil Belajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim purwanto. 1997. Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjamal, dkk. (2014). Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Oktavia Lestari P . 2020. Pemanfaatan Media Visual Dalam Menulis Cerita pendek (crita cekak) Pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Umsu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Purnami, 2013. Model dan Metode. Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNISSULA Pres Rosyidi.
2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Malang Press
- Andayani (2014). Pembelajaran Terpadu di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. (2014). Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media. Schumpeter. (1934). *Entrepreneurial Motivation. ILR Collection*.
- Seniwati Umar. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen (cerita pendek) dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. . Jurnal

Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No.6.

- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta TIM, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikanengsiha,1 dan Puspita Ningrumb. 2021. . *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita pendek (crita cekak) dengan Menggunakan Adobe Flash (Improving Short Story Text Writing Skills Using Adobe Flash)* Copyright © 2021 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Yonny dan Sri Rahayu Yunus, 2011. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif. & Disenangi Siswa*. Yogyakarta: PT. Pustaka.
- Yuni Setyaningsih. 2021. . *Best Practice Menulis Cerita pendek (crita cekak) dengan Model Pembelajaran “CANTIK”Bagi Siswa SMA Negeri 1 Tawang Sari Tahun Pelajaran 2019/2020*. *Jurnal Pendidikan*, p-ISSN 2715-095X, e-ISSN 2686-5041 Volume 30, No.3, Nopember 2021